



**Judul** : Pandemi Covid-19 Memaksa BUMN Go Digital, Erick : Direksi Yang Tidak Capai Target, Saya Copot  
**Tanggal** : Jumat, 19 Juni 2020  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 1 & 8

## Pandemi Covid-19 Memaksa BUMN Go Digital

# Erick: Direksi Yang Tidak Capai Target, Saya Copot

Menteri BUMN Erick Thohir menyiapkan berbagai cara agar BUMN bisa bertahan di tengah pandemi Covid-19. Di antaranya, memaksa BUMN Go Digital, merombak dan merampingkan BUMN. Erick juga akan mencopot direksi yang tak capai target.

"BUMN harus menjadi lokomotif dalam menjaga dan mengembangkan *food security* maupun *energy security*. Istilah kerennya, kalau anak muda bilang *prime mover*. Direksi dan

komisaris kalau nggak siap berubah, KPI (*key performance indicators*) nggak jelas, ya kita copot. Silahkan," pesan Erick saat berbincang dengan Direktur *Rakyat Merdeka* Kiki Iswara

dalam acara Ngopi Yuk bertemakan "BUMN Berjuang Di Tengah Pandemi Covid-19" kemarin.

Erick menjelaskan, saat ini ada tiga tahapan pemilahan direksi dan komi-

saris BUMN Pertama, *assessment*. Dia sedikit memodifikasi tahapan ini. Selain mengedepankan akhlak, petinggi

♦ BERSAMBUNG KE HAL 8

## Menteri Erick: Saya Tak Bisa Diancam-ancam

**Erick: Direksi Yang Tidak**  
... DARI HALAMAN 1

BUMN harus melek digital. Seperti digital *leadership*, *global bussiness*, *customer focus*, *building strategic partnership*, dan lainnya.

Kedua, melibatkan menteri terkait. "Karena, tidak mungkin BUMN karya tidak punya hubungan baik dengan Pak Basuki (Kementerian PUPR), nggak mungkin. Ini yang coba kita pastikan," Erick memberi contoh pelibatan Kementerian PUPR dengan berbagai BUMN karya.

Dan yang ketiga, mendengarkan pasar. Alasannya, jika ingin membangun ekosistem yang baik, seorang direksi atau komisaris harus diterima pasar. Tujuannya, agar tercipta sistem yang transparan untuk memastikan 5 tahun lagi BUMN berubah.

Dalam merombak direksi dan komisaris BUMN, Erick juga memastikan, tidak mudah dirayu maupun ditekan-tekan. "Saya tidak takut diancam-ancam. Karena loyalitas saya jelas, ke Bapak Presiden. Karena saya pembantunya beliau," tegasnya.

Seperti apa perubahan BUMN ke depan yang akan digeber Erick? Kata dia,

ke depan BUMN tidak lagi menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Rencana ini sudah dibicarakan dengan Presiden, Menteri Keuangan, maupun Komisi VI DPR. Nantinya, BUMN akan menggunakan 1 persen dari dividen. Dengan begitu, BUMN tidak memikirkan uang cepat.

Terkait dampak Covid-19, Erick menuturkan, Covid-19 memaksa BUMN melakukan segala percepatan. Apalagi dia mendapat info dari banyak ekonom dunia, bahwa Indonesia merupakan negara besar. Karena punya pasar dan sumber daya alam (SDA) yang berlimpah. Hanya saja, kedua hal itu belum cukup.

Erick mengatakan, agar menjadi negara maju, Indonesia harus melakukan perubahan besar-besaran. Sistem logistik biayanya harus murah dan percepatan teknologi.

"Tantangan kita memperbaiki *supply chain* dan logistik digital. Kekuatan kita punya market. Jangan market ini dikasih orang terus. Karena ke depan sendiri, yang namanya *global travelling*, *global economy*, semua balik ke titik bilateral one on one. Akhirnya *energy security*, *food security*, *health security* ya harus jalan," tuturnya.

Erick menilai perubahan ini harus segera dijalankan. Berdasarkan hasil

riset terhadap 500 perusahaan besar dunia, 75 persen bos-bosnya meyakini Covid-19 memaksa bisnis go digital. Sekalipun nantinya vaksin sudah ditemukan. Gaya hidup manusia pasti akan berubah.

Untuk menjaga perubahan ini, Erick juga merampingkan klaster BUMN yang awalnya 27 menjadi 12. Faktor utamanya: *supply chain* dan bisnis proses. Contohnya, klaster farmasi yang diisi perusahaan obat dan rumah sakit. Ada juga klaster infrastruktur yang awalnya hanya BUMN karya, sekarang ada BUMN semen.

Kata dia, belum lama ini ada rapat pangan. Erick mengakui klaster pangan belum sebaik farmasi dan logistik. "Tapi intinya, salah satu distribusi kita, BGR Logistics itu, akan kita fokuskan untuk mendukung pangan. Lalu kita coba mensinergikan pupuk, perkebunan, pertanian. Supaya benar-benar *mapping-nya pas*," katanya.

Eks presiden Inter Milan ini juga tengah mengkaji peran Bulog, Berdikari, dan Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) agar tidak tumpang tindih. Erick berharap, nantinya ada perubahan kebijakan. Misalnya, dalam impor gula. Saat ini kebutuhan gula konsumsi mencapai 3,5 juta ton. Sebanyak 800 ribu ton

dipenuhi BUMN, dan 1,2 juta ton dari swasta. Sisanya, 1,5 juta tonnya berasal dari impor.

"Kita mau coba, dengan sinergi pupuk, perkebunan, pertanian, dan pangan itu, kita bisa swasembada gula. Karena, dengan jumlah lahan yang kita punya 130 ribu hektar, ditambah 140 ribu hektar lahan rakyat yang bisa kita dijadikan plasma. Itukan 270 ribu hektar dikali 7 ton, hampir 2,1 juta ton. Ini yang kita coba target," imbuhnya.

Begitu juga di garam. Kata Erick, produsen lokal lebih fokus membuat garam konsumsi. Sedangkan garam industrinya, masih impor. Dengan peluang ini, dia akan mengajak bicara Menko Perekonomian Airlangga Hartarto dan Menteri Perdagangan Agus Suparmanto terkait kemungkinan BUMN garam diberi kesempatan investasi di luar negeri.

"Saya melihat garam industri di negara lain kaya di padang pasir, sudah ada. Supaya, walaupun impor, sebenarnya barang kita juga. Memang nggak bisa besok. Pangan ini paling kompleks. Paling tidak ada nawaitu dan implementasi, ya mungkin 1-2 tahun ada perubahan. Beda dengan bangun stasiun yang cuma 3 bulan. Ini agak sulit, tapi harus mulai," pungkasnya. ■ MEN